

REPRESENTASI KEPEMIMPINAN DALAM FILM RUDY HABIBIE



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strada I**

Disusun Oleh:

Nofia Alfida Setia Putri

NIM: 16210066

Dosen Pembimbing:

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP 19700125 199903 1 001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1213/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : REOREPRESENTASI KEPEMIMPINAN DALAM FILM RUDY HABIBIE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOFIA ALFIDA SETIA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 16210066
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 5fe2d5431b0f7



Penguji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fe28251866b1



Penguji II
Seiren Ikhtiar, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe00bcf19daf



Yogyakarta, 17 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fe2d913189e0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nofia Alfida Setia Putri

NIM : 16210066

Judul Skripsi : Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP 19840307 201101 1 013

Dosen Pembimbing

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofia Alfida Setia Putri

NIM : 16210066

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 25 November 1998

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJENAGARA
YOGYAKARTA

Yang membuat pernyataan,

Nofia Alfida Setia Putri



NIM. 16210066

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nofia Alfida Setia Putri
NIM : 16210066
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA



Nofia Alfida Setia Putri

NIM. 16210066

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Lelaki yang paling mencintai saya, Abah. Dan malaikat dunia yang menjelma sebagai wanita terhebat, Ibuk. Serta lelaki kedua yang saya cintai, Dani Adikku.

Terimakasih telah menjadi sumber utama semangat dan kebahagiaan saya.

Almamater UIN Sunan Kalijaga

Progam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus untuk kelas C.

My Healing, BTS

Unchers



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

**“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-
Insyirah: 5-6)**

**“Ketika segalanya menjadi sulit, berhentilah sejenak, lihat
kebelakang dan lihat seberapa jauh kamu telah datang. Jangan
lupakan betapa berharganya semua itu. Kamu adalah bunga yang
paling indah, lebih dari siapapun didunia ini.” (Kim Taehyung –
V ‘BTS’)**

**“Anggap saja ini sebuah latihan, sebelum menjadi orang hebat
nantinya.” (NM25)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini adalah sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar sarjana S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie” ini disusun sebagai bukti bakti kerja keras peneliti dalam menyumbangkan dedikasinya untuk kampus Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu dalam perkuliahan Stara Satu.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang mendukung dan telah memberikan doa, serta dalam bimbingan penyusunan. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al Makin, MA.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd..

3. Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Dra. Anisah Indriati, M.Si
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Khadiq, S.Ag., M.Hum.. terima kasih atas bantuan waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi selama ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang barokah.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Kedua Orang Tua, Abah, Ibuk, dan adik tercinta yang selama ini memberikan doa, dan kasih sayang untuk Novia.
9. Tujuh lelaki yang tergabung menjadi satu group, BTS. Terimakasih sudah menghadirkan warna tersendiri untuk kehidupan saya dan terimakasih sudah menjadi *healing* bagi saya.
10. Kim Taehyung, *Je t'aime plus qu'hier mais moins que demain, my amor.*
11. Trismiie, best partner yang tidak bisa aku temukan dimanapun. Terimakasih sudah menjadi saksi kehidupan saya di jogja
12. Unchers: Ririn, Rifa, Alfi, Anis, Naili. Terimakasih sudah bersedia menjadi sahabat yang selalu menerima apapun keadaan saya.

13. Ndaa, terimakasih sudah menjadi partner miskin, menghalu, dan menggila selama di jogja. Semoga kita bisa ke South Korea nanti. Aamiin.
14. Teman-teman KPI 2016, terutama untuk kelas C. Terimakasih telah menjadi kelas yang kompak dalam tugas, KRS, ataupun jalan-jalan.
15. Riyol, mbem, kak Khoir. Kalian kebersamaiku sejak dulu. Terimakasih.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran membangun yang sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Nofia Alfida Setia Putri

NIM. 16210066

ABSTRAK

NOFIA ALFIDA SETIA PUTRI: 16210066. Penelitian ini berjudul: Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie.

Film Rudy Habibie merupakan film biopik yang dirilis pada tanggal 30 Juni 2016. Film garapan oleh sutradara Hanung Bramantyo mengambil kisah dari B. J. Habibie semasa mudanya dulu. Tentang perjuangan dan kerja kerasnya saat menjalani studinya di RWTH (*Rheinsch Westfaelische Technische Hochschule Aachen*), Jerman Barat. Peneliti menggunakan objek representasi untuk menggambarkan suatu hal melalui suatu media. Peneliti menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes, yang mempelajari tentang kemanusiaan dan memaknai suatu hal, mempelajari objek-objek dan juga mengkonstitusi suatu tanda. Film Rudy Habibie adalah film biopik yang mengangkat tentang figur anak bangsa yang cerdas dan hebat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Analisis data menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, yaitu model analisis untuk menemukan representasi kepemimpinan dalam film Rudy Habibie. Kemudian menggunakan tahapan pemaknaan semiotika denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna dari tanda denotasi) pada tanda kepemimpinan dalam film tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa adegan yang menggambarkan kepemimpinan dalam film Rudy Habibie. Terdapat 5 kategori dari bentuk representasi kepemimpinan, dan ada beberapa adegan yang sesuai dengan kelima kategori tersebut. Kelima kategori tersebut adalah, kepemimpinan instruktif, kepemimpinan konsultif, kepemimpinan partisipasi, kepemimpinan delegasi, dan kepemimpinan pengendalian.

Kata kunci : Representasi, Kepemimpinan, Film, Rudy Habibie, Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	10

1. Representasi	10
2. Film	12
3. Kepemimpinan	18
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II GAMBARAN UMUM FILM RUDY HABIBIE	
A. Film “Rudy Habibie”	35
B. Sinopsis Film “Rudy Habibie”	38
C. Profil Sutradara Film “Rudy Habibie”	46
D. Tim Produksi Film “Rudy Habibie”	48
E. Profil Pemain Film “Rudy Habibie”	49
BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA	
A. Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie.....	62
B. Kategori Bentuk Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis tataran pertama Semiotik Roland Barthes.....	63
Tabel 2. Analisis tataran kedua Semiotik Roland Barthes	65
Tabel 3. Analisis tataran pertama Semiotik Roland Barthes	67
Tabel 4. Analisis tataran kedua Semiotik Roland Barthes	69
Tabel 5. Analisis tataran pertama Semiotik Roland Barthes.....	70
Tabel 6. Analisis tataran kedua Semiotik Roland Barthes.....	72
Tabel 7. Analisis tataran pertama Semiotik Roland Barthes.....	74
Tabel 8. Analisis tataran kedua Semiotik Roland Barthes.....	76
Tabel 9. Analisis tataran pertama Semiotik Roland Barthes.....	79
Tabel 10. Analisis tataran kedua Semiotik Roland Barthes.....	81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta tanda Semiotik Roland Barthes	33
Gambar 2. Poster Film Rudy Habibie	35
Gambar 3. Sutradara Hanung Bramantyo	46
Gambar 4. Reza Rahadian (Rudy Habibie)	49
Gambar 5. Chelsea Islan (Illona Ianovska)	51
Gambar 6. Ernest Prakasa (Liem Kang Kie)	54
Gambar 7. Indah Permata Sari (Ayu)	56
Gambar 8. Pandji Pragiwaksono (Peter Manumasa)	58
Gambar 9. Boris Bokir (Poltak Hasibuan)	60
Gambar 10. Rudy Menjelaskan Rancangan	63
Gambar 11. Rudy Membagikan Map	64
Gambar 12. Gambar Kertas	64
Gambar 13. Rudy Membacakan Isi Surat	68
Gambar 14. Rudy Bertanya Pada Teman-temannya	68
Gambar 15. Liem Kang Kie Memberikan Usulan	71
Gambar 16. Peter Mendukung Usulan Kang Kie	71
Gambar 17. Rudy Terbaring Sakit	74

Gambar 18. Rudy Memberatkan Usulan	74
Gambar 19. Rudy Menunjuk Dirinya Sendiri	79
Gambar 20. Rudy Membicarakan Sesuatu	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, budaya, dan bahasa, Indonesia harus memiliki pemimpin yang kompeten yang mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Jiwa kepemimpinan dari sosok Bacharuddin Jusuf Habibie telah memberikan gambaran dalam menjalankan sebagai seorang pemimpin yang patut diteladani. Apresiasi masyarakat terhadap filmnya membuktikan bahwa kehebatan, kegeniusan, disegani dunia, muslim taat dan tegas sebagaimana yang terdapat dalam satu diri Jusuf Habibie dapat dijadikan teladan.

Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian pesan atau informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Dan tak sedikit film yang mengikat realitas sosial yang sering terjadi di sekitar kita, dengan sedikit tambahan bumbu-bumbu cerita dan sentuhan konsep apik yang disusun dalam alur sehingga menjadikan kisahnya lebih menarik. Selain itu di dalam sebuah film tentunya terdapat adanya muatan-muatan moral yang dapat di aplikasikan untuk pembelajaran di kehidupan masyarakat. Menjadikan film sebagai media edukasi, tentunya harus menyesuaikan bagaimana pesan dapat langsung tersampaikan kepada para penonton. Hal inilah yang

telah dilakukan oleh sutradara Hanung Bramantyo dalam mengerjakan film berjudul “RUDY HABIBIE”. Hanung melihat sosok Habibie dengan prestasi dan karakternya dapat dijadikan panutan oleh masyarakat. Mempunyai sifat yang sangat berpendirian teguh dan mempunyai cita-cita tinggi menjadikan Hanung tertarik untuk mengapresiasi kehidupan Habibie ke perfilman Indonesia.

Film Rudy Habibie di angkat dari novel Rudy kisah masa muda sang visioner yang ditulis oleh Gina S. Noer ini mengambil kisah Habibie muda saat menyelesaikan studinya di RWTH (*Rheinisch Westfaelische Technische Hochschule*), Aachen, Jerman Barat. Film yang rilis pada tanggal 30 juni 2016 dengan Manoj Punjabi sebagai produsernya ini mengisahkan seorang anak bangsa yang bercita-cita membangun industri Dirgantara untuk negaranya. Rudy sangat ingin membuat pesawat untuk memenuhi pesan almarhum papinya, ia ingin menjadi “mata air” agar berguna untuk orang banyak. Namun, untuk menggapai cita-citanya tersebut, tentunya memerlukan perjuangan yang sangat sulit. Jatuh dan sakit selalu dialami oleh Rudy ketika ia ingin mempertahankan cita-citanya. Seperti permasalahan baru muncul ketika ia ikut tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Luar negeri PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia). Tekadnya yang ingin menjadi ketua PPI untuk menunjukkan PPI yang ikutinya terbaik dibandingkan seluruh PPI yang ada di Eropa. Rudy ingin sekali menerapkan konsep industri dirgantara untuk Indonesia, namun ide yang Rudy ajukan ditolak mentah-mentah oleh para anggota PPI. Sebagai

ketua yang telah resmi diputuskan Rudy harus bisa mengemban amanah dan merangkul teman-temannya untuk menyelesaikan misi yang telah ia rencanakan. Disinilah rasa kesabaran dan keyakinan Rudy di uji. Ditengah rasa ragu dan kebimbangan dalam memutuskan keputusannya, pesan almarhum papinya muncul memberikan harapan dan semangat untuk Rudy. Poin utama dari film Rudy Habibie ini terletak pada bagaimana ambisi dan perjuangan seorang Rudy Habibie menjadi pemimpin dalam organisasi yang diikutinya.

Tidak banyak film Indonesia yang mengangkat tentang figur anak bangsa yang hebat, cerdas, genius, Negarawan, muslim taat, dan tegas sebagaimana yang terdapat dalam diri pribadi Bacharuddin Jusuf Habibie. Perjuangan anak bangsa yang ingin mewujudkan impiannya terhadap kecintaannya pada tanah air Indonesia yang digambarkan melalui film ini. Oleh karena itu, pernyataan diatas menjadi pertimbangan penulis untuk menggunakannya menjadi bahan penelitian skripsi. Salain dari sosok yang hebat dari Habibie, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terakit sifat kepemimpinan dari Rudy sewaktu ia ikut tergabung dalam PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) yang ada di Jerman. Dan dikarenakan belum banyaknya tema skripsi tentang kepemimpinan, menjadikan motivasi lain bagi penulis untuk menjadikan tema dalam penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi kepemimpinan dalam film Rudy Habibie ?
2. Bagaimana karakter tokoh Rudy Habibie menggambarkan tentang kepemimpinan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sikap kepemimpinan dalam film Rudy Habibie melalui karakter tokoh Rudy Habibie. Selain itu, tujuan penelitian ini menjadikan Film Rudy Habibie sebagai bahan rujukan, acuan, ataupun referensi untuk para generasi penerus agar mempunyai semangat yang tinggi dan jiwa kepemimpinan seperti Rudy Habibie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam membaca makna melalui simbol yang terkandung dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustakan ini adalah untuk menghindari plagiat dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya tinjauan pustaka ini bisa mengetahui tentang perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka ini sebagai literatur yang menjadi acuan dalam mengerjakan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul “Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)” yang selesai dikerjakan tahun 2018 oleh Ahmad Thamyis, mahasiswa jurusan Siyasah (Hukum Tata Negara) fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pendekatan penelitian ini menggunakan yuridis normatif yaitu cara berfikir rinci dan detail dalam koridor hukum atau menurut aturan-aturan hukum Islam. Dalam hal ini hukum normatif berupa ketentuan pemimpin menurut aturan hukum Al-Quran dan Hadist dalam pandangan Al-Mawardi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Al-Mawardi terutama terjemahan dari kitab *Al-Ahkam Sulthaniyah*. Konsep pemimpin menurut Al-Mawardi didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist serta sejarah kepemimpinan khulafaurrasyidin. Konsep pemimpin Al-Mawardi tergambar jelas dalam

prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang merupakan hal pokok dalam mendasari bagaimana pemimpin Islam dapat di implementasikan dalam kehidupan berbangsa maupun dalam institusi organisasional. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip tauhid, prinsip Syuro (musyawarah), prinsip keadilan, dan prinsip kebebasan.¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Thamyis terletak pada subjeknya, pendekatan yang digunakan dan sumber data yang diterapkan. Jika dalam penelitian Ahmad thamyis menganalisis pemikiran politik Al-Mawardi, sedangkan penelitian ini menggunakan film “Rudy Habibie” sebagai subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ahmad Thamyis adalah yuridis normatif yaitu cara berfikir rinci dan detail dalam koridor hukum atau menurut aturan-aturan hukum Islam, dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Selain subjek dan pendekatan yang digunakan, sumber data yang diterapkan keduanya juga berbeda. Penelitian Ahmad Thamyis menggunakan buku-buku karya Al-Mawardi terutama terjemahan dari kitab *Al-Ahkam Sulthaniyah* sebagai sumber datanya, dan penelitian ini menggunakan VCD dari film “Rudi Habibie” dan artikel-artikel yang terkait dengan film “Rudi Habibie”. Dari semua perbedaan-perbedaan yang ada dalam kedua penelitian tersebut, adapun persamaanya yaitu

¹ Ahmad Thamyiz, *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*, Skripsi (Lampung; Jurusan Siyasah Fakultas Syariah, Universitas Islam negeri Raden Intan, 2018), hlm. 96.

terletak pada objek penelitiannya, sama-sama meneliti tentang konsep kepemimpinan Islam.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Ima Rahmania seorang mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang di selesaikan pada tahun 2017. Ima Rahmania memberikan judul untuk penelitiannya yaitu “Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Film *Insurgent*”. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Model analisis yang digunakan adalah Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan suatu tanda melalui objek yang harus ditafsirkan. Biasanya tanda menunjukkan pada suatu objek. Tanda diciptakan dari pemikiran manusia, tanda dapat berfungsi apabila diinterpretasikan oleh penerima tanda atau interpretan. Hasil penafsiran objek oleh Peirce dinamakan interpretan. Interpretan adalah pemahaman terhadap suatu tanda yang muncul dari dalam diri penerima tanda. Beberapa pemimpin perempuan dalam film *insurgent* memiliki gaya yang berbeda-beda. Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat dua belas tanda gaya kepemimpinan otoritas-kepatuhan, dua tanda gaya kepemimpinan manajemen *country-club*, satu tanda gaya kepemimpinan manajemen yang lemah, dan satu tanda gaya kepemimpinan oportunisme.²

² Ima Rahmania, *Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Film Insurgent*, Skripsi (Yogyakarta; Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm.85.

Persamaan penelitian Ima Rahmania dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada model analisisnya, penelitian Ima Rahmania menggunakan model analisis Charles Randers Pierce, dan penelitian ini menggunakan model analisis Roland Barthes.

Penelitian ketiga adalah skripsi dari Achmad Firdaus Ismail dengan judul “Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film *Bajrangi Baijan*)” yang diselesaikan tahun 2017. Merupakan mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dua cara yaitu teknik *research document* (penelitian terhadap dokumen) dengan hanya meneliti naskah atau skenario tanpa melakukan wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model semiotik Roland Barthes.

Perbedaan antara penelitian Achmad Firdaus Ismail dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika fokus penelitian Achmad Firdaus Ismail terhadap konstruksi citra Islam, sedangkan fokus penelitian ini pada representasi kepemimpinan. Dalam penelitian Achmad Firdaus Ismail, menyimpulkan bahwa terdapat dua macam konstruksi citra Islam, yaitu positif dan negatif. Konstruksi citra Islam positif dalam film *Bajrangi Baijan* antara lain, keadilan, Ihsan, moderat, rendah hati, dan menunaikan janji. Sedangkan untuk konstruksi citra Islam negatif digambarkan oleh

surtadara tidak semua merupakan kebenaran mengingat ini hanyalah sebuah cerita yang dikarang oleh penulis. Konstruksi citra Islam negatif yaitu konotasi tidak pantas, konotasi kasar, dan konotasi keras.³

Penelitian keempat adalah skripsi oleh Mia Rahayu, skripsi yang berjudul “Representasi Hijabers Sebagai Perempuan Muslimah dalam Film ‘Hijab’ (Analisis Semiotik Roland Barthes)” yang telah diselesaikan pada tahun 2016. Mia Rahayu merupakan seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes.

Perbedaan penelitian Mia Rahayu dengan Penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Mia Rahayu mengambil objek Representasi Hijabers sebagai Perempuan Muslimah dalam Film Hijab, sedangkan penelitian ini mengambil objek Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie. Pada penelitian Mia Rahayu, menyimpulkan bahwa dalam film Hijab belum menampilkan karakteristik perempuan muslimah. Diantaranya, kurang memiliki akidah yang bersih, kurang memiliki akhlak yang mulia, kurang mengendalikan hawa nafsu, kurang pandai menjaga waktu, dan kurang profesional. Sejumlah karakteristik

³ Achmad Firdaus Ismail, *Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam Film Bajrangi Baijan)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 87-88.

tersebut tidak seharusnya dimiliki oleh perempuan muslimah berdasarkan dengan AL-Quran dan Hadist.⁴

Penelitian kelima adalah skripsi oleh Nur Latif, dengan judul “Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan” yang telah diselesaikan pada tahun 2018. Nur Latif merupakan mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model semiotik John Fiske. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adegan yang merepresentasikan ikhlas yang digambarkan tokoh Arini antara lain, baik hati dan lembut, istiqomah, berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, selalu memaafkan orang lain, tawakkal, dan bersyukur.⁵

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *Representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau menggambarkan. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat

⁴ Mia Rahayu, *Representasi Hijabers Sebagai Perempuan Muslimah dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm.75-76.

⁵ Nur Latif, *Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, Skripsi (Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm.79.

dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi juga merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, baik dialog, tulisan video, film fotografi dan sejenisnya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol, dan tanda tertulis, lisan atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide.

Istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang pada satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata “semestinya” mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberikan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, dan aksentuasi.⁶

Representasi menunjukkan baik pada proses maupun produk pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa disebut proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkrit. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan dalam melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film,

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm, 113.

fotografi. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan mempresentasikan suatu realita yang terjadi, karena menurut Fiske representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realita disampaikan dalam komunikasi, kata-kata dan kombinasinya.⁷

2. Film

a. Pengertian film

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).⁸ Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkungannya. Hal ini dipengaruhi unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada BAB I pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidan sinematografi dengan ataupun suara dan dapat dipertunjukkan.⁹ Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

⁷ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm, 282.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 316.

⁹ Nawiro vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Cet.I* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

komunikasikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.¹⁰

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Menurut Alex Sobur, film adalah salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial.¹¹ Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linear. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar kaca.¹²

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata.¹³ Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karakteristik film sebagai *show business* merupakan bentuk baru dari perkembangan pasar.¹⁴ Awalnya film masih berjenis dokumenter yang hanya menunjukkan kehidupan sehari-hari yang umum, namun dalam perkembangannya film didukung dengan kemajuan teknologi dan selalu menerima tuntutan dari masyarakat sehingga film dibuat lebih bervariasi. Dengan teknik perfilman yang sangat berkembang, baik peralatan maupun

¹² Budi Irawanto, *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indosiar* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 13.

¹³ Van Zoest, *fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah Manoekmi Sardjoe (Jakarta: Intermedia, 1991), hlm. 109.

¹⁴ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 14.

pengaturan, film telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan.

b. Simbolisasi Tanda

Seseorang melakukan interaksi dengan orang lain untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar mudah dipahami oleh lawan bicaranya, seseorang membutuhkan alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu kemampuan menciptakan bahasa simbolik.

Simbolik merupakan tataran ketiga dari signifikansi model Roland Barthes yakni, sebuah objek menjadi simbol ketika objek tersebut mencapai sebuah makna yang memungkinkan diartikan sebagai hal lain melalui proses konvensi dan penggunaan makna.¹⁵ Namun tidak semua simbol dapat dipahami begitu saja karena setiap orang memiliki interpretasi sendiri dalam memaknai suatu. Selain itu, simbol juga memiliki beragam makna dan definisi yang berbeda. Pertama, simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Kedua, simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Ketiga, simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan kesepakatan atau kebiasaan.

¹⁵ Roland Barthes, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, dikutip dalam buku John Fiske, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016), hlm. 107.

Keempat, simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.¹⁶

Makna dari suatu unsur tidak ditemukan dari unsur itu sendiri, melainkan pada keterkaitannya dengan unsur lain. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh simbol dan tanda, dengan perantara proses kehidupan lebih efisien. Tanda-tanda ini menjadi perantara bagi komunikasi manusia dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.¹⁷

Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. penyelidikan pada tanda dan simbol tidak hanya memberikan cara-car untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

c. Makna Pesan dalam Film

¹⁶ Artur Asa Bergen, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika Cet.II* (Yogyakarta: Triana wacana, 2005), hlm. 24.

¹⁷ Ali Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf Cet.I* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 2.

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana didalamnya menjadi ruang bebas ekspresi dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan masyarakat dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke dalam layar.¹⁸

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan: (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.¹⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dalam film sangat berpengaruh bagi penontonnya. Maka dari itu, media film tidak hanya menentukan realitas seperti apa yang diungkapkan namun media juga harus memilah siapa yang layak dan kurang layak menjadi bagian dari realitas tersebut, begitupun dengan tontonan yang akan

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 126-127.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 23.

disajikan untuk para pemirsanya. Dalam hal ini media film dapat menjadi kontrol yang dapat mempengaruhi dan mengatur isi pikiran dan keyakinan penontonnya.

Film sebagai salah satu media komunikasi memiliki pesan yang akan disampaikan. Maka isi pesan dalam film merupakan dimensi isi, sedangkan film sebagai alat atau media berposisi sebagai dimensi hubungan. Dalam hal ini, pengaruh suatu pesan akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda. Film selaku media komunikasi yang efektif mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti sesuai dengan apa yang disaksikannya.

3. Kepemimpinan

a. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, peruntun, raja, dan sebagainya. Sedangkan istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari

ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.²⁰ Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.²¹ Sondang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.²²

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budaya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan kerjasama dengan orang-orang diluar kelompok dan organisasi. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat sarana, proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau suka cita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

²⁰ Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 In 1)* (Yogyakarta: Mediaterra, 2015), hlm.92.

²¹ Katib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 25

²² Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hlm.24.

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep pemimpin ini. Agar tidak terjadi salah pengertian dan salah arah dalam pembahasan ini, maka batasan dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai kepemimpinan dalam film Rudy Habibie.

Berbicara mengenai pemimpin yang ada di Indonesia, kebanyakan dari mereka menganut agama Islam, dan tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang kebanyakan beragama Islam. Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Islam, Islam telah melekat menjadi suatu hal yang mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan rakyat Indonesia. Bahkan DR. Yusuf Al Qardhawi seorang ulam besar dunia saat melakukan kunjungan ke Indonesia, beliau menyampaikan sebuah hipotesanya bahwa kebangkitan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam akan lahir di Indonesia. Indonesia negeri Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, rujukan utama dalam kepemimpinan Indonesia adalah nilai-nilai keislaman. Dan bagi masyarakat Indonesia, seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan dan pemimpin yang bisa dikatakan ideal jika sudah memiliki sifat dan sikap yang ada dalam nilai-nilai keislaman.

Nilai yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan oleh Agama Islam sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya Rasulullah SAW. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan sejumlah sifat-sifat utama yang

harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Islam memandang bahwa seorang pemimpin harus mencontoh sifat-sifat Nabi yang dapat dijadikan barometer. Dalam Islam suri tauladan yang paling sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW., seseorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT., Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Nilai kepemimpinan Islami adalah nilai yang telah diteladani oleh Rasulullah SAW yang telah menerapkan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Kepemimpinan Islam yang ideal telah diteladankan oleh sang Rosul pilihan, tentang karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. Menurut Sofyan S. Harahap, Rasulullah SAW., dalam memimpin memiliki beberapa karakter utama yang bisa dijadikan tauladan untuk kepemimpinan saat ini. Beberapa karakter yang dimiliki Rasulullah SAW., sebagai pemimpin adalah sebagai berikut²³:

Pertama, Siddiq. Sifat Rasulullah SAW yang benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam

²³ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 76.

sepanjang kepemimpinannya. Kebenaran dan kesungguhan dalam berucap, bersikap, dan berjuang melaksanakan tugasnya. Benar juga dalam mengambil keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien operasionalnya di lapangan.

Kedua, Tabligh. Sifat Rasulullah SAW yang komunikatif dan argumentatif. Seorang pemimpin harus mempunyai cara penyampaian yang benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat. Artinya, berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami.

Ketiga, Amanah. Sifat Rasulullah SAW yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Seorang pemimpin juga harus memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.

Keempat, Fathonah. Sifat Rasulullah SAW yang memiliki intelektual, kecerdikan dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin harus dapat menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Serta memiliki kecerdasan yang mampu menciptakan kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun.

Seorang pemimpin setidaknya harus memiliki keempat karakteristik diatas, karena karakteristik diatas adalah sikap dasar yang

harus dimiliki seorang pemimpin. Bukan hanya di Indonesia, namun pemimpin yang ada di negara lain atau mereka yang tidak beragama Islam harus tetap memiliki keempat karakter di atas. Jika keempat karakter tersebut terapkan dengan baik pada diri setiap pemimpin, maka semua rencana yang telah direncanakan tidak akan mengalami banyak kesulitan.

b. Peran kepemimpinan

Dalam kehidupannya sebagai pemimpin di dalam kelompok sosial atau organisasi, seorang pemimpin akan dituntut untuk beberapa hal, yang meliputi sekumpulan peran yang kompleks, dan demikian pula dengan fungsinya. Dalam kualitasnya dengan fungsi peran, seorang pemimpin dapat didelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada peran pembantunya sesuai dengan kedudukannya yang ada dan berlaku. Dikarenakan banyak sekali jenis kepemimpinan di dunia, seperti halnya pemimpin negara, pemimpin organisasi, dan pemimpin rumah tangga. Semua jenis kepemimpinannya, masing-masing memiliki peran kepemimpinan yang hampir sama. Dan dalam peran kepemimpinan ini, akan lebih memfokuskan tentang peran kepemimpinan dalam kelompok atau organisasi.

Setiap pemimpin pastinya mempunyai tujuan yang harus dicapai, dan untuk mencapainya akan memerlukan sebuah rencana. Peran pemimpin yang pertama adalah membuat dan menyusun rencana, dimana

rencana ini akan dibuat sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai akan berjalan dengan baik. Untuk menjalankan rencana yang ada, pemimpin akan selalu dibantu oleh para anggota dan bawahannya, dengan begitu pekerjaan pemimpin akan terasa lebih mudah. Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.²⁴

Selain membuat dan menyusun rencana, pemimpin juga memiliki peran dalam membuat dan menyusun kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang akan membawa perencanaan berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang telah diberlakukan, maka pemimpin, para anggota dan semua staff mempunyai patokan dalam melakukan pekerjaan dan mempunyai batasan dalam bertindak, dikarenakan kebijakan adalah aturan-aturan yang harus diikuti dan ditaati

Seorang pemimpin berperan juga dalam mengambil keputusan. Dalam mempertimbangkan sesuatu ataupun memutuskan sesuatu, pemimpin harus dapat memutuskan dengan adil. Mempunyai jiwa yang bijaksana, adalah sifat yang sangat penting untuk seorang pemimpin.

Pemimpin dapat memberikan kesempatan kepada semua anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya tentang kondisi-kondisi penting yang diinginkan dan menurut persepsi masing-masing. Meskipun semua anggota

²⁴ Komang Ardana, dkk., *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 101.

mempunyai hak berpendapat dan berspekulasi, namun keputusan final berada dibawah persetujuan pemimpin.

Peran pemimpin harus dapat memahami dan menangani situasi anggotanya dan dapat memotivasi atau mendorong anggotanya untuk bekerja keras dan maksimal. Peran ini juga bisa disebut dengan kepemimpinan transformasional yaitu kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran yang bersifat tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu.²⁵ Memberikan perhatian kepada semua anggotanya adalah hal yang mulia untuk dilakukan oleh para pemimpin, dengan hal itu akan membuat hubungan pemimpin dan anggota lebih bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

Sebagai seorang pemimpin, perannya sangat di segani dan dihormati. Sehingga peran pemimpin akan selalu menjadi teladan dan contoh untuk para anggotanya. Sebagai lambang untuk menjadi cermin dalam bertindak dan bersikap, maka pemimpin harus memiliki sikap dan tindakan yang baik untuk dijadikan rujukan oleh para anggotanya.

Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi pengikut bukan dengan paksaan

²⁵ Qori, Hurin In Lia Amalia, “Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional”, *Jurnal Analisa* 1:2 (2013), hlm.70-77

untuk memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan mempengaruhi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dari para anggota sangat berkaitan erat dan berpengaruh dalam mewujudkan tujuan organisasi.

c. Fungsi kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berjalan dengan baik apabila fungsinya telah terpenuhi, oleh sebab itu seorang pemimpin haruslah dapat menggunakan peran yang dimilikinya secara optimal sehingga akan dapat mewujudkan fungsi kepemimpinan dengan kerja sama dari orang-orang yang dipimpnannya. Fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, memotivasi, menjalin komunikasi yang baik, mengorganisasi, mengawasi, dan membawa kelompoknya pada tujuan yang diterapkan.

Adapun menurut Veithzal Rivai Zainal, secara operasional fungsi kepemimpinan dapat dibedakan atas²⁶:

Pertama, Fungsi instruktif. Pemimpin berfungsi komunikasi yang menentukan apa (itu perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

²⁶ Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Cet. IV* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 34-35.

Kedua, Fungsi konsultif. Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Ketiga, Fungsi partisipasi. Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

Keempat, Fungsi delegasi. Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk diberi pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian ini harus diwujudkan karena kemajuan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seseorang pemimpin seorang diri.

Kelima, Fungsi pengendalian. Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam

melaksanakannya fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

G. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh.²⁷ Dalam penelitian ini, subjek dalam penelitian ini adalah film Rudy Habibie sebagai sumber data primer, dan artikel-artikel ataupun dokumen yang berakitan dengan film Rudy Habibie.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian pembatas yang dipertegas dalam penelitian.²⁸ Objek dalam penelitian ini adalah representasi kepemimpinan dalam film Rudy Habibie.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai representasi kepemimpinan yang digambarkan melalui film “Rudy Habibie”. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Al-Qalam, 2007), hlm. 102.

²⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92-93.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer atau bisa disebut dengan sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Rudy Habibie yang telah di *download* dari situs internet. Sedangkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel ataupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data sekunder yang peneliti gunakan adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan menyeluruh pada objek penelitian yaitu pada film Rudy Habibie. Dengan memutar film tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan dan dialog yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang didalamnya terdapat tanda kepemimpinan sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotik.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu:

Pertama, peneliti akan memutar film Rudy Habibie kemudian mengelompokkan data berupa dialog dan gambar dari *scene-scene* atau adegan-adegan yang mempresentasikan pemimpin dalam film tersebut.

Kedua, peneliti akan menganalisis hasil dari potongan-potongan dialog atau gambar yang didapat menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Ketiga, setelah menganalisis dan mengetahui hasilnya, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan *scene* dari adegan yang dimaksud.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tanda-tanda pada adegan dan dialaog dalam film “Rudy Habibie” adalah dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, yang mempelajari tentang kemanusiaan dan memaknai suatu hal. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to comminicate*).

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Pemikiran Saussure terletak pada acara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Sedangkan pemikiran Barthes menekankan situasi

antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *Order Of Signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kumpus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengamalan kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *Signifiant-signifie* yang di usung oleh Saussure.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak berbentuk secara ilmiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.

Gambar 1. Peta tanda Semiotik Roland Barthes



Sumber: scribd.com

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda

denotatif adalah juga pertanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat penutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Artinya, terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya, jika kita membaca kalimat seperti “mawar sebagai bunga desa”, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti gadis dan mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah

Dalam film Rudy Habibie ini, alasan penulis untuk lebih memilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes dari pada teori semiotik yang lain karena pada teori semiotik Roland Barthes ini, terhadap semua pemaknaan dua tahap denotasi konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, adanya korelasi antara apa yang terlihat

secara nyata (denotasi) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi). Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan simbolik. Barthes memberikan makna melalui tanda atau simbol yang ada dalam adegan-adegan film, sehingga hal itu melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Karena itu, menurut peneliti model analisis semiotik Roland Barthes ini tepat untuk digunakan sebagai teknik analisis data.

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Pertama, dengan mengidentifikasi film Rudy Habibie yang diamati melalui file yang telah di *download*.
- b. Mengamati dan memahami dialog dan bahasa yang ada pada film Rudy Habibie
- c. Mengidentifikasi Kepemimpinan yang terdapat dalam film Rudy Habibie tersebut menggunakan pemaknaan dengan tahapan semiotik Roland Barthes melalui identifikasi per-*scene*.
- d. Setelah semua nya terkumpul, selanjutnya mengelompokkan data ke dalam acuan yang digunakan dalam teori kepemimpinan.
- e. Kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Data yang disajikan berupa deskriptif yang disajikan dalam bentuk kalimat dan tabel.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan permasalahan ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam empat bab sebagai berikut.

Bab I (pendahuluan) berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan kerangka awal dalam menyusun sebuah skripsi. Kemudian dilanjutkan Bab II yang berisi tentang gambaran umum film “Rudy Habibie” yang menjadi objek penelitian ini, termasuk sekilas dan sinopsis tentang film “Rudy Habibie”, struktur produksi film “Rudy Habibie”, pengenalan tokoh atau pemeran dalam film “Rudy Habibie”. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan. Pembahasan ini tertuang dalam Bab III sebagai upaya penulis untuk menjawab riset skripsi ini yang berisi representasi kepemimpinan Islam dalam film “Rudy Habibie”. Terakhir yaitu Bab IV (penutup), bagian akhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes mengenai representasi kepemimpinan dalam film Rudy Habibien pada sebelumnya, peneliti melihat peneliti melihat *scene* atau adegan dan dianalisis melalui gambar serta adegan yang memunculkan tanda bermakna berdasarkan cerita pada film Rudy Habibie. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam film Rudy Habibie menampilkan representasi kepemimpinan dimana film biopik ini memberikan gambaran kepemimpinan melalui tokoh Rudy Habibie. Ada 5 kategori bentuk representasi kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie yakni: Kepemimpinan Instruktif, Kepemimpinan Konsultif, Kepemimpinan Partisipasi, Kepemimpinan Delegasi, dan Kepemimpinan Pengendalian. Tanda-tanda representasi kepemimpinan tersebut adalah tanda yang sengaja dimunculkan oleh sutradara dalam film, sehingga pesan tentang bagaimana tokoh Rudy Habibie menggambarkan kepemimpinan diterima oleh penonton. Tanda-tanda tersebut adalah adegan atau dialog yang dianalisis dan terbagi menjadi 5 kategori, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Instruktif

- Adegan dan dialog ketika Rudy menjelaskan tentang rancangan masa depan untuk Indonesia

- Adegan dan dialog ketika rapat PPI dan Rudy memberikan map yang berisikan konsep industri dirgantara.

2. Kepemimpinan Konsultif

- Adegan dan dialog ketika Rudy sedang membaca isi surat buatannya dan menanyakan pendapat kepada teman-temannya tentang isi surat tersebut. Surat tersebut akan dikirim ke Indonesia dengan maksud untuk meminta saran mengenai studi yang nantinya berguna untuk Indonesia.

3. Kepemimpinan Partisipasi

- Adegan dan dialog dimana salah satu teman Rudy yang bernama Liem Kang Kie mengusulkan untuk menunda rapat dan mencari tempat untuk berkumpul selanjutnya, dan Rudy menyetujuinya.

4. Kepemimpinan Delegasi

- Adegan Rudy yang tengah terbaring sakit, dan dialog Liem Kang Kie yang membujuk Rudy agar menyetujui seminar pembangunan diambil alih oleh PPI Humburg.

5. Kepemimpinan Pengendalian

- Adegan dan dialog ketika Rudy memberikan jaminan atas dirinya dan tidak akan melanjutkan S2 nya jika seminar pembangunan tidak terwujud.
- Adegan dan dialog ketika kelompok Panca (PPI Humburg) beserta Bung Irul mendatangi lokasi dimana Rudy dan teman-temannya melaksanakan rapat, dengan tujuan Bung Irul ingin mengganti

mandat yang semula seminar pembangunan menjadi front nasional (konsep PPI Humburg). Rudy tetap menjalankan rencananya meskipun harus mengambil resiko tidak adanya dari pemerintah untuk seminar pembangunan.

Dari keseluruhan hasil analisis semiotik Roland Barthes peneliti menyatakan bahwa sejumlah adegan dalam film Rudy Habibie terdapat representasi kepemimpinan. Dari kelima kategori diatas dapat dilihat bahwa Rudy Habibie adalah sosok pemimpin yang cerdas dan bertanggung jawab. Terbukti saat Rudy memberikan arahan, menyusun rencana, dan bertanggung jawab atas segala resiko agar semua berjalan dengan semestinya. Hanung Bramantyo selaku sutradara dari film ini ingin menyampaikan kepada para penonton, bahwa karakteristik kepemimpinan Rudy Habibie dapat dijadikan panutan, contoh, dan teladan untuk semua orang, terkhusus untuk para anak muda yang notabennya akan menjadi generasi penerus bangsa.

B. Saran

setelah melakukan penelitian tentang Representasi Kepemimpinan dalam Film Rudy Habibie dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, peneliti ingin memberikan saran kepada media perfilman Indonesia supaya dapat berguna bagi audiens media film, pihak produksi film, dan mahasiswa ilmu komunikasi penyiaran. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Film Rudy Habibie merupakan salah satu film biopik yang bagus untuk menjadi referensi para anak muda. Tidak banyak film Indonesia yang mengangkat tentang figur anak bangsa. Film Rudy Habibie ini banyak memberikan pesan untuk para anak muda tentang perjuangan untuk meraih sebuah impian dan tak mudah putus asa untuk tetap melanjutkan mimpinya.
2. Diharapkan bagi para sineas muda untuk terus mengasah kemampuan dan mengembangkan kreasinya dalam berkarya melahirkan film-film biopik yang mengangkat dan mengapresiasi perjuangan tokoh karakter bangsa.
3. Bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang memiliki ruang gerak yang luas, semoga tidak hanya mengacu pada bidang media film saja, tetapi juga dapat mengembangkan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat baik sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya untuk ditarik ke ranah komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ara Bergen, Artur, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan dan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika Cet.II*, Yogyakarta: Triana Wacana, 2005.

Ardana, Komang, dkk., *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Arikanto, Suharsini, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Parktik*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.

Barthes, Roland, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, dikutip dari buku John Fiske, Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Effendy, Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Fiske, John, *Cultural And Communication studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Imran, Ali, *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf Cet.I*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Irawanto, Budi, *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indosiar*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.

Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 In 1)*, Yogyakarta: Mediaterra, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1987.

P. Siagian, Sondang, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Masa Agung, 1991.

Pahlawan Kayo, Katib, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.

Rivai Rizal, Veitzhal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Cet. IV*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

S. Harahap Sofyan, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Vera, Nawiro, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Cet.I*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Zoest, Van, *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik. Terj. Manoekmi Sardjoe*, Jakarta: Intermasa, 1991.

Skripsi dan Jurnal

Charis F., Muhammda, dkk., “*Kategori Kepemimpinan dalam Islam*”, *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol.1:2, 2020.

Firdaus Ismail, Achmad, *Film dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik dalam film Bajrangi Baijan)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017

Latif, Nur, *Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, Skripsi, Semarang: Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2018.

Qori, Hurin In Lia Amalia, “*Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional*”, *Jurnal Analisa* Vol. 1:2, 2013.

Rahayu, Mia, *Representasi Hijabers Sebagai Perempuan Muslimah dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Rahmania, Ima, *Gaya kepemimpinan Perempuan dalam Film Insurgent*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Thamyiz, Ahmad, *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*, Skripsi, Lampung: Jurusan Siyasah Fakultas Syariah, UIN Raden Intan, 2018.

Sumber Internet

<https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2571973/akhirnya-film-rudy-habibie-tembus-2-juta-penonton>. Di akses tanggal 05 Oktober 2020.

<https://www.pegipegi.com/travel/7-fakta-proses-syuting-film-rudy-habibie-habibie-ainun-2/>. Diakses tanggal 05 oktober 2020.

<https://www.suara.com/entertainment/2016/09/25/035700/rudy-habibie-sabet-penghargaan-film-terpuji-ffb-2016?page=all>. Diakses tanggal 05 Oktoebr 2020.

<https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/rudy-habibie-asia-pacific-film-festival>. Di akses tanggal 05 oktober 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo. Diakses tanggal 06 Oktober 2020.

<https://m.merdeka.com/hanung-bramantyo/profil/>. Diakses tanggal 06 Oktober 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Reza_Rahadian. Diakses tanggal 06 Oktober 2020.

<https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2431738/perjuangan-chelsea-islan-demi-film-rudy-habibie-segera-dimulai>. Diakses tanggal 08 Oktober 2020.

<https://padangkita.com/ini-profil-lengkap-chelsea-islan-yang-belum-diketahui-publik/>. Diakses tanggal 08 Oktober 2020.

<https://www.kepogaul.com/seleb/biodata-ernest-prakasa/>. Diakses tanggal 10 Oktober 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ernest_Prakasa. Diakses tanggal 10 Oktober 2020.

<https://www.dailysia.com/biodata-profil-fakta-unik-dan-foto-indah-permatasari/>. Diakses tanggal 11 Oktober 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pandji_Pragiwaksono. Diakses tanggal 13 Oktober 2020.

<https://celebrity.okezone.com/read/2016/04/19/206/1367261/ernest-prakasa-pandji-pragiwaksono-tahan-melawak-di-rudy-habibie>. Diakses tanggal 13 Oktober 2020.

<https://magazine.job-like.com/boris-bokir-bisa-injakkan-kaki-di-jerman-berkat-film-rudy-habibie/>. Diakses tanggal 13 Oktober 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nofia Alfida Setia Putri
Tempat/Tgl. Lahir : Pati, 25 November 2020
Alamat : Karang Ampo, Karang Wotan, Pucakwangi, Pati
Nama Ayah : Mustain
Nama Ibu : Hindun Yati

B. Riwayat Pendidikan

1. MI MIFTAHUL ULUM KARANG WOTAN, Tahun 2010
2. MTS TARBIYATUL BANIN, Tahun 2013
3. MA TARBIYATUL BANIN, Tahun 2016

C. Prestasi Penghargaan

Terbaik III Syarhil Quran Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

D. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka
2. IPNU/IPPNU
3. SUKA TV

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2020
Yang membuat pernyataan



Nofia Alfida Setia Putri
NIM. 16210066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

شهادة
SERTIFIKAT

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.727/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga
memberikan sertifikat kepada:

Nama : Nofia Alfida Setia Putri
Tempat, dan Tanggal Lahir : Pati, 25 November 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 16210066
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,
Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Ngalang
Kecamatan : Gedangsari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,12 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian
Munaqasyah Skripsi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 September 2019
Ketua,

Prof. Dr. Pmi. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iDACON

CERTIFICATE

B-2470/Un.02/DD/PM.03.2/10/2019

This certificate is awarded to

Nofa Alfida Setia Putri

for the contribution as **Art Director** at

3rd INTERNATIONAL DA'WAH CONFERENCE 2019

The Global Challenges of Da'wah: Political Identity, Humanity, and Inclusive Democracy

Organized by:

Faculty of Da'wah and Communication
Sunan Kalijaga State Islamic University

Yogyakarta (Indonesia), October 23, 2019



Dr. Hj. Nuriannah, M.Si.

Dean of Faculty of Da'wah and Communication
Sunan Kalijaga State Islamic University

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.
Chairman of iDACON 2019

iDACON

CERTIFICATE OF APPRECIATION

Awarded to

as **VOULENTEER** at the International Da'wah Conference 2017

DA'WAH IN 21ST CENTURY

Bridging Diversity, Enriching Humanity
in the Prof. Soenarjo Convention Hall

Held by Faculty of Da'wah and Communication
Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta, October 4, 2017

Dear
Faculty of Da'wah and Communication



Dr. Nurjannah, M.Si

Chairman

Dr. Abdur Rozaki, M.Si



PRESENTED BY
FACULTY OF DA'WAH AND COMMUNICATION
SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF YOGYAKARTA



SUPPORTED BY



PRESENTED BY
FACULTY OF DA'WAH AND COMMUNICATION
SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF YOGYAKARTA



SUPPORTED BY

